



**EFISIENSI USAHA INDUSTRI UMKM JENANG
DI KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nailir Risyda

NIM 7111414032

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Fafurida, S. E, M. Sc.
NIP. 198502162008122004

Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S. E, M.Si.
NIP. 196801022002121003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2020

Penguji I



Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si.
NIP. 196908212006042001

Penguji II



Deky Aji Suseno, SE., M.Si.
NIP. 197612032003121004

Penguji III



Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si.
NIP. 196801022002121003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailir Risyda
NIM : 7111414032
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 11 Maret 1997
Alamat : Jln. Ugrowolo Gg. 2 RT3/II Ds. Klaling Kauman,
Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Februari 2020



Nailir Risyda
NIM 7111414032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Ikuti alurnya, nikmati prosesnya. Tuhan tahu kapan kita harus bahagia”.

“Anything can happen, as long as we believe”.

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas segala karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, kakak dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efisiensi Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1(satu) guna meraih gelar Sarjana Ekonomi. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan, kerjasama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Fafurida, S.E, M.Sc. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si. Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si. Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

6. Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si. Wakil Dekan II sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi selama proses sidang skripsi.
7. Dedy Aji Suseno, SE., M.Si. Dosen Penguji II yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi selama proses sidang skripsi.
8. Bapak Ibu dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi.
9. Teristimewa kepada Orang Tua Penulis Ibu Murni yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan pengorbanan baik dari segi moril, materi kepada penulis.
10. Youlia, Fifi, Herlina, Nining, Ahmed, Kikik dan Laeli terimakasih untuk motivasi, dukungan dan kebersamaan selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Masukan yang diberikan berupa kritik maupun saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan tulisan.

Semarang, 12 Februari 2020

Penulis

SARI

Risyda, Nailir. 2020. “Efisiensi Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si.

Kata Kunci: Efisiensi, Industri UMKM, Profitabilitas, Jenang Kudus

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain mampu meningkatkan perekonomian daerah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga telah memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB adalah industri makanan dan minuman. Industri jenang merupakan industri makanan unggulan di Kabupaten Kudus. Akan tetapi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) jenang di Kabupaten Kudus mengalami penurunan jumlah industri setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas dan efisiensi pada industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 30 perusahaan jenang. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan indeks umum efisiensi model Dong Sun Cho.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus rata-rata masih belum efisien dikarenakan nilai indeks umumnya masih di bawah 25%. Hanya terdapat 1 (satu) perusahaan jenang yang pengelolaannya sudah cukup efisien. 10 (sepuluh) perusahaan jenang kurang efisien dan sepuluhnya lagi tidak efisien. Untuk 9 (sembilan) perusahaan jenang lainnya dalam pengelolaannya sangat tidak efisien karena merugikan dan nilai indeks umumnya kurang dari 0%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus masih belum efisien. Inefisiensi dikarenakan biaya yang masih tinggi. Sembilan perusahaan yang sangat tidak efisien yang memungkinkan apabila tetap dilanjutkan seperti itu pengelolaannya bisa saja perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pemilik UMKM jenang lebih memaksimalkan penggunaan input untuk meningkatkan profitabilitas dan melakukan upaya peningkatan efisiensi. Efisiensi ini bertujuan untuk mengatasi harga bahan baku yang sewaktu-waktu naik dan pemborosan penggunaan *input* yang dapat merugikan industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengurangi angka penurunan jumlah industri jenang di Kabupaten Kudus yang berkurang setiap tahunnya.

ABSTRACT

Risyda, Nailir. 2020. "Efficiency of MSMEs Jenang Industry in Kudus Regency". Thesis. Department of Development Economics. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Mentor. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si.

Keywords: Efficiency, MSME Industry, Profitability, Jenang Kudus

Micro, small and medium enterprises (MSMEs) have a strategic role in national economic development. In addition to being able to improve the regional economy of micro, small and medium enterprises (MSMEs) it has also contributed greatly to the Indonesian economy. One of the sectors that provides the biggest contribution to GDP is the food and beverage industry. The jenang industry is the leading food industry in Kudus Regency. However, micro, small and medium enterprises (MSMEs) jenang in Kudus Regency have experienced a decline in the number of industries each year. This study aims to determine the conditions of costs, revenues, profits, profitability and efficiency of jenang (MSMEs) in Kudus Regency.

This research is quantitative descriptive. The data used in this study are primary data. The sampling technique in this study uses a saturated sample technique that is using the entire population of 30 jenang companies. Data is collected by conducting interviews, observations and documentation. Data were analyzed using the general efficiency index of the Dong Sun Cho model.

The results showed that the average (MSMEs) jenang industry in Kudus Regency was still not efficient because the index value was generally still below 25%. There is only 1 (one) jenang company whose management is efficient enough. 10 (ten) companies jenang are less efficient and ten more inefficient. For the other 9 (nine) companies the management of jenang is very inefficient because it is detrimental and the index value is generally less than 0%.

Based on the results of the research above, it can be concluded that the jenang industry in Kudus is still not efficient. Inefficiency due to the high cost. Nine companies that are so inefficient that it is possible that if they continue like that, their management could be bankrupt. Suggestions related to this research are that owners should rather maximize the use of inputs to increase profitability and make efforts to increase efficiency. This efficiency aims to overcome the price of raw materials that are rising at any time and the waste of the use of inputs that can harm the (MSMEs) jenang industry in Kudus Regency. This can be used as a step in reducing the number of decreases in the number of jenang industries in Kudus Regency, which decreases every year.

DAFTAR ISI

Hal :

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	14
1.3. Cakupan Masalah.....	14
1.4. Perumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Kegunaan Penelitian	17
1.7. Orisinalitas Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19

2.1. Kajian Pustaka	19
2.1.1. Teori Industri	19
2.1.2. Industri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	19
2.1.3. Jenang Kudus	22
2.1.4. Biaya	23
2.1.5. Penerimaan.....	23
2.1.6. Keuntungan.....	24
2.1.7. Profitabilitas.....	24
2.1.8. Efisiensi	25
2.2. Kajian Variabel Penelitian	28
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	29
2.4. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	38
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.2.1. Populasi.....	38
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
3.3. Variabel Penelitian.....	39
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5. Metode Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Umum Penelitian.....	46
4.1.1. Sejarah Berdirinya Industri Jenang Kudus	46

4.1.2. Karakteristik Responden Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	47
4.1.3. Bahan Baku dan Peralatan dalam Pembuatan Jenang Kudus	51
4.1.4. Proses Pembuatan Jenang Kudus.....	54
4.1.5. Jenis Kemasan.....	56
4.1.6. Pemasaran Produk.....	56
4.2. Hasil Penelitian	57
4.2.1. Hasil Analisis Biaya.....	57
4.2.2. Hasil Analisis Penerimaan	65
4.2.3. Hasil Analisis Keuntungan	67
4.2.4. Hasil Analisis Profitabilitas	68
4.2.5. Hasil Analisis Efisiensi.....	70
4.3. Pembahasan.....	71
4.3.1. Kondisi Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Profitabilitas dari Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	73
4.3.2. Efisiensi Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	79
BAB V PENUTUP.....	83
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel :	Hal :
1.1. Kontribusi Industri Pengolahan Non Migas terhadap PDB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2015-2018 (Miliar Rupiah).....	2
1.2. Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi terbanyak di Indonesia Tahun 2018 (Juta Rupiah).....	4
1.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah) Tahun 2018.....	5
1.4. PDRB seri 2010 Kabupaten Kudus Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 (Juta Rupiah).....	7
1.5. Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDRB ADHK 2010 di Kabupaten Kudus Tahun 2018 (miliar rupiah)	8
1.6. Jumlah Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus Tahun 2011 – 2016.....	11
1.7. Jumlah Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus Tahun 2018	15
2.1. Penelitian Terdahulu	29
4.1. Identitas Responden Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus.....	47
4.2. Status Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus.....	50
4.3. Alasan Menjalankan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus ..	50
4.4. Biaya Tetap per Bulan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	59
4.5. Biaya Variabel per Bulan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	61
4.6. Total Biaya per Bulan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	64
4.7. Total Penerimaan per Bulan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	66
4.8. Total Keuntungan per Bulan Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus.....	67
4.9. Nilai Profitabilitas Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus.....	69
4.10. Nilai Indeks Umum (<i>General Index</i>) Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Hal :
1. 1. Jumlah Usaha Industri UMKM Jenang Kudus	12
2. 1. Kerangka Berpikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Hal :
1. Pedoman Wawancara Uji Coba instrument dan Penelitian.....	89
2. Daftar Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	94
3. Identitas Responden Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	96
4. Nilai Profitabilitas Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus.....	98
5. Nilai <i>General Index</i> Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus	99
4. Dokumentasi Penelitian	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yaitu dapat menyerap tenaga kerja. Selain berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan, UMKM juga memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa tahun yang lalu saat terjadi krisis ekonomi, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) masih mampu berdiri pada saat usaha skala besar telah mengalami kelesuan hingga berhenti aktifitasnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, alangkah baiknya jika pengembangan sektor swasta lebih berfokus kepada UMKM, apalagi usaha UMKM masih sering diabaikan karena hasil produksinya yang masih berskala kecil dan belum mampu bersaing dengan usaha yang lain. (Wardhana, 2017).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selain mampu meningkatkan perekonomian daerah juga telah memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian (2018), industri makanan dan minuman memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor tersebut diprioritaskan pemerintah menjadi satu sektor yang mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa industri makanan dan minuman sebagai penyumbang PDB industri non-migas terbesar dibanding subsektor lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Kontribusi Industri Pengolahan Non Migas terhadap PDB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2015-2018 (Miliar Rupiah)

No.	Industri Pengolahan Non Migas	2015	2016	2017	2018
1	Industri Makanan dan Minuman	540756.40	585786.30	639834.40	690462.50
2	Industri Pengolahan Tembakau	83798.70	85119.70	84572.40	87548.70
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	112078.90	111978.20	116261.60	126406.80
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	23879.20	25875.30	26449.00	28941.70
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	60735.40	61790.60	61870.40	62337.30
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	70556.80	72399.90	72640.60	73681.60
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	164843.00	174469.80	182380.20	179791.90
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	76442.10	69940.90	71666.80	76627.80
9	Industri Barang Galian bukan Logam	66485.20	70118.70	69512.90	71424.40
10	Industri Logam Dasar	76532.10	77293.00	81832.60	89188.60
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	192528.00	200860.90	206469.30	205216.80

No.	Industri Pengolahan Non Migas	2015	2016	2017	2018
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	28250.50	29676.60	31325.00	34297.30
13	Industri Alat Angkutan	182289.10	190523.40	197527.90	205907.20
14	Industri Furnitur	24377.40	24489.80	25383.70	25946.00
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	16668.40	16161.70	15889.90	15758.00
Jumlah		1720221.20	1796484.80	1883616.70	1973536.60

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2019)

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki kontribusi terbesar pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp690.462,50 miliar. Kontribusi terbesar kedua yaitu industri alat angkutan sebesar Rp205.907,20 miliar. Ketiga, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik dengan nilai Rp205.216,80 miliar. Keempat yaitu industri kimia, farmasi dan obat tradisional dengan nilai Rp179.791,90 miliar dan kontribusi terbesar kelima yaitu pada industri tekstil dan pakaian jadi dengan nilai Rp126.406,80 miliar.

Tabel 1.2.
Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Provinsi terbanyak di Indonesia Tahun 2018 (Juta Rupiah)

No.	Provinsi	Jumlah
1	DKI Jakarta	1.736.195.619,87
2	Jawa Timur	1.563.756.368,75
3	Jawa Barat	1.419.689.115,90
4	Jawa Tengah	941.283.278,28
5	Sumatera Utara	512.765.628,04
Jumlah		6.173.690.010,84

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2019)

Berdasarkan tabel 1.2 pada tahun 2018 DKI Jakarta merupakan Provinsi penyumbang PDRB tertinggi di Indonesia yaitu sebesar Rp1.736.195.619,87 juta. Tertinggi kedua yaitu terdapat pada Provinsi Jawa Timur dengan jumlah Rp1.563.756.368,75 juta. Ketiga terdapat pada Provinsi Jawa Barat dengan jumlah Rp1.419.689.115,90 juta. Terbanyak keempat yaitu pada Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah Rp941.283.278,28 juta dan terbanyak kelima yaitu terdapat pada Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah PDRB sebesar Rp512.765.628,04 juta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu daerah. Dengan adanya data PDRB kita dapat mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan pada suatu wilayah. Sektor unggulan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah apabila dapat dikembangkan secara maksimal. Dari tabel 1.2 Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai nilai PDRB tertinggi keempat di Indonesia. Hal ini dikarenakan sumber daya yang melimpah serta banyaknya industri yang berdiri. Industri pengolahan menjadi

sektor unggulan di Jawa Tengah. Kontribusi terbesar yaitu terdapat pada industri makanan dan minuman dengan jumlah Rp108.651.702,70 juta pada tahun 2018.

(Badan Pusat Statistik, 2019)

Tabel 1.3.
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah) Tahun 2018

KABUPATEN / KOTA		Jumlah
KABUPATEN		
01	Cilacap	98.172.612,56
02	Banyumas	37.414.500,58
03	Purbalingga	16.458.708,49
04	Banjarnegara	14.438.149,74
05	Kebumen	18.773.833,50
06	Purworejo	12.668.117,97
07	Wonosobo	13.017.627,75
08	Magelang	22.074.995,90
09	Boyolali	21.407.484,05
10	Klaten	26.381.363,13
11	Sukoharjo	25.570.865,09
12	Wonogiri	19.839.038,83
13	Karanganyar	25.150.277,73
14	Sragen	25.355.124,94
15	Grobogan	18.702.306,35
16	Blora	17.607.942,16
17	Rembang	12.855.231,29
18	Pati	29.194.706,71
19	Kudus	71.048.114,17
20	Jepara	20.169.685,17
21	Demak	17.474.052,00
22	Semarang	33.857.648,85
23	Temanggung	14.452.019,21
24	Kendal	29.186.390,49
25	Batang	14.448.522,77
26	Pekalongan	15.524.820,69
27	Pemalang	17.286.696,64
28	Tegal	23.552.548,37
29	Brebes	31.094.896,54
KOTA		
30	Magelang	6.145.869,75
31	Surakarta	33.506.170,40

KABUPATEN / KOTA		Jumlah
32	Salatiga	9.104.841,00
33	Semarang	131.137.259,65
34	Pekalongan	7.087.915,58
35	Tegal	10.599.407,23

Sumber : (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020)

Berdasarkan tabel 1.3 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perekonomian di Jawa Tengah pada tahun 2018 dipimpin oleh Kota Semarang dengan jumlah PDRB sebesar Rp131.137.259,65 juta. Selanjutnya, pada urutan kedua yaitu Kabupaten Cilacap dengan PDRB sebesar Rp98.172.612,56 juta. Kabupaten Kudus menduduki posisi ketiga di Jawa Tengah dengan PDRB mencapai Rp71.048.114,17 juta.

Kudus merupakan salah satu kota industri di Jawa Tengah. Sektor industri merupakan sektor penghasil pendapatan daerah terbesar di Kabupaten Kudus. Hal tersebut dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Kudus yang menunjukkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut :

Tabel 1.4.
PDRB seri 2010 Kabupaten Kudus Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018
(Juta Rupiah)

Sektor Lapangan Usaha	Jumlah
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1611363
B. Pertambangan dan Penggalian	79744.32
C. Industri Pengolahan	55963198.01
D. Pengadaan Listrik dan Gas	38146.31
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	16754.40
F. Konstruksi	2640622.92
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4366550.82
H. Transportasi dan Pergudangan	913671.10
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	939674.05
J. Informasi dan Komunikasi	662657.24
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1245161.66
L. Real Estate	472385.66
M,N. Jasa Perusahaan	83260.58
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	564247.46
P. Jasa Pendidikan	748835.31
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	248429.37
R,S,T,U. Jasa lainnya	454271.10
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	71048973.31

Sumber : (BPS Kabupaten Kudus, 2019)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa sektor unggulan di Kabupaten Kudus yaitu pada sektor industri pengolahan dengan nilai PDRB sebesar Rp55.963.198,01 juta. Sektor unggulan kedua merupakan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp4.366.550,82 juta. Ketiga yaitu sektor konstruksi sebesar Rp2.640.622,92 juta.

Besarnya kontribusi PDRB pada sektor industri menjadikan industri sebagai penyangga utama perekonomian di Kabupaten Kudus. Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau memproses barang yang kurang bernilai

menjadi barang yang bernilai lebih tinggi. Industri pengolahan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kudus dikarenakan sumber daya ekonomi yang melimpah. Sumber daya yang ada digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan guna mencapai kesejahteraan ekonomi daerah. Pada industri pengolahan terdapat beberapa subsektor seperti yang terlihat pada tabel 1.5 berikut :

Tabel 1.5.
Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDRB ADHK 2010 di Kabupaten Kudus Tahun 2018 (miliar rupiah)

No	Sektor Industri Pengolahan	Jumlah
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0.00
2	Industri Makanan dan Minuman	1 764 061.92
3	Industri Pengolahan Tembakau	50 537 418.88
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	407 493.29
5	Industri Kulit , Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	535 530.36
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman	123 286.83
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1 210 063.35
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	83 552.99
9	Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	47 724.38
10	Industri Barang Galian bukan Logam	109 629.98
11	Industri Logam Besar	213 699.58
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	757 994.01
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	121 756.80
14	Industri Alat Angkutan	1 101.38
15	Industri Furnitur	38 753.13
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	6 663.29

Sumber : (BPS Kabupaten Kudus, 2019)

Tabel 1.5. memperlihatkan bahwa sektor utama yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap industri pengolahan sekaligus industri unggulan di Kabupaten Kudus yaitu sektor industri pengolahan tembakau dengan kontribusi terhadap

PDRB sebesar Rp50.537.418,88 miliar. Selanjutnya, sektor unggulan kedua yaitu industri makanan dan minuman dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp1.764.061,92 miliar. Prospek pertumbuhan bisnis makanan dan minuman menjadi fokus pengembangan sejumlah pelaku industri manufaktur. Industri makanan sendiri saat ini semakin kompetitif dikarenakan jumlahnya yang cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk skala usaha industri mikro, kecil dan menengah.

Perekonomian di Kabupaten Kudus memang banyak disokong dari industri tembakau. Akan tetapi, banyak industri lainnya yang ikut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Kudus. Industri lainnya yang terdapat di Kabupaten Kudus yaitu industri besar menengah terdiri dari industri percetakan, industri karoseri, industri barang dari plastik, industri perlengkapan rumah tangga dari gelas, industri minuman ringan, industri *moulding* dan komponen bahan bangunan, industri es batu dan industri pengolahan dari rotan. Sedangkan industri kecil terdiri dari industri anyaman, industri batu bata, industri gula tumbu, industri genteng, industri sepatu, sandal dan tas, industri bandeng presto dan industri kerupuk. Adapun yang menjadi industri unggulan di Kabupaten Kudus yaitu industri rokok, industri bordir, industri kertas, industri konveksi, industri *furniture*, industri elektronik, industri kerajinan/*handycraft* dan industri jenang. (BAPPEDA Kabupaten Kudus, 2020)

Menurut jenis klasifikasi usaha industri (KLUI) di Kabupaten Kudus Industri jenang merupakan industri makanan unggulan di Kabupaten Kudus

dibandingkan industri makanan lain yaitu industri roti, tahu, daging rajungan, mie, kacang oven dan gula pasir. Jenang merupakan makanan tradisional khas warga Kudus yang bahan bakunya terdiri dari tepung ketan dicampur dengan gula dan santan. Gula yang digunakan ada 2 (dua) jenis yaitu gula kelapa dan gula pasir. Untuk menambah cita rasa masyarakat Kudus banyak yang memadukan dengan bahan lainnya sebagai campuran seperti menambahkan susu, perasa atau buah-buahan. Awalnya makanan ini diproduksi sebagai usaha industri rumahan yang dijadikan sebagai penyokong penghasilan keluarga. Mulanya pemasarannya langsung dijual ke pasar tradisional yang terdapat di Kabupaten Kudus. Seiring berjalannya waktu, usaha jenang dirasa cukup menjanjikan bagi masyarakat Kudus, oleh karena itu Pemerintah Kudus menjadikan jenang sebagai salah satu produk unggulan di Kabupaten Kudus.

Diantara beberapa makanan khas lain yang ada di Kabupaten Kudus seperti lentog, garang asem, keciput, dan soto kerbau, jenang menjadi salah satu makanan yang paling banyak diketahui oleh masyarakat luar Kudus, terutama para wisatawan yang pernah berkunjung ke Kabupaten Kudus. Olahan jenang yang terdapat di Kabupaten Kudus memiliki keunikan tersendiri yaitu teksturnya yang kenyal dan lembek dibanding dengan olahan jenang daerah lain seperti jenang Krasikan yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai tekstur sedikit kasar, masyarakat Sukoharjo menyebut jenang tersebut dengan nama Kue Ladu (Fathoni et al., 2016). Pembuatan jenang kudus dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama yaitu secara tradisional, pengadukan rebusan jenang yang terdapat dalam wajan/kawah menggunakan tenaga manusia. Hal ini membutuhkan waktu

lebih lama dan kualitas atau mutu yang rendah. Cara kedua yaitu menggunakan mesin pengaduk yang secara otomatis digerakkan dengan tenaga listrik. Penggunaan mesin pengaduk dapat menghemat waktu dan tenaga.

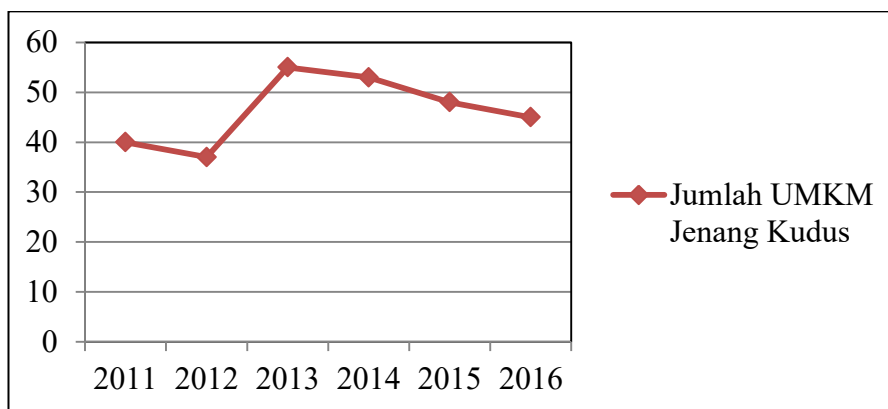
Dalam menjalankan usahanya, industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus masih terdapat banyak kendala diantaranya yaitu harga bahan baku yang sering mengalami fluktuasi. Selain itu terdapat pengembalian produk yang menyebabkan penerimaan menurun. Pengembalian produk terjadi apabila terdapat produk yang tidak terjual atau kadaluarsa, maka perlu dilakukan pengolahan lagi dengan ketentuan produk jenang masih dalam kondisi memungkinkan untuk dimasak lagi yaitu dengan kriteria masih bertekstur kenyal dan belum mengeras. Oleh karena itu membutuhkan biaya tambahan untuk mengolahnya kembali. Akan tetapi banyak produsen yang tidak mengolahnya lagi karena kebanyakan produk jenang yang dikembalikan sudah tidak layak diolah kembali. Permasalahan lain yaitu menurunnya jumlah industri UMKM jenang setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel 1.6. sebagai berikut :

Tabel 1.6.
Jumlah Usaha Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus Tahun 2011 – 2016

Tahun	Jumlah UMKM Jenang Kudus	Volume Produksi (Ton)
2011	40	1204
2012	37	1189
2013	55	2314
2014	53	2441
2015	48	2403
2016	45	1508

Sumber : Disnaker Perinkop dan UKM Kab. Kudus (2016) dalam Syukron & Ngatno (2016)

Berdasarkan tabel 1.6. dapat diketahui bahwa jumlah UMKM industri jenang dan volume produksi cenderung selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 jumlah UMKM jenang sebanyak 40 unit dengan volume produksi 1204 ton turun pada tahun 2012 menjadi 37 unit dengan volume produksi 1189. Tahun berikutnya UMKM jenang mulai mengalami perkembangan naik menjadi 55 unit dengan volume produksi sebanyak 2314 ton pada tahun 2013. Setelah itu jumlah UMKM industri jenang mengalami penurunan secara terus menerus mulai tahun 2013 hingga tahun 2016 hingga menjadi 45 unit dengan volume produksi 1508 ton. Penurunan jumlah usaha UMKM jenang di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada gambar 1.1. sebagai berikut :



Gambar 1. 1. Jumlah Usaha Industri UMKM Jenang Kudus

Sumber : Disnaker Perinkop dan UKM Kab. Kudus (2016) dalam Syukron & Ngatno (2016)

Menurunnya jumlah industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus beberapa tahun terakhir seperti yang terlihat pada gambar 1.1. diduga karena usaha industri UMKM jenang di Kudus tidak menguntungkan dan tidak efisien. Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah industri UMKM jenang adalah

lesunya perekonomian negara, nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi serta kenaikan harga bahan baku. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang permasalahannya tidak dapat dikendalikan oleh pelaku usaha. (Syukron & Ngatno, 2016). Produsen dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan cara meminimalisir *input* untuk mendapatkan *output* maksimal. *Input* yang dimaksud yaitu tenaga kerja, bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, kemasan, transportasi, peralatan, dan sewa tempat. Apabila produsen dapat meminimalisir dalam penggunaan *input* tersebut maka produsen dapat menekan biaya yang berlebih agar tidak terjadi pemborosan yang dapat menyebabkan kerugian. Kerugian disebabkan karena biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang didapat. Oleh karena itu produsen perlu mengetahui besarnya biaya dan penerimaan dalam usahanya untuk mengetahui apakah usahanya menguntungkan atau tidak. Selain itu hal tersebut juga dapat digunakan untuk melihat nilai profitabilitas usahanya atau mengetahui seberapa persen tingkat keuntungan yang mereka dapatkan. Sehingga produsen tahu usahanya layak untuk dijalankan atau tidak. Perusahaan yang tidak menguntungkan dan tidak efisien dapat menghambat pengelolaan usaha yang apabila dilakukan secara terus menerus kemungkinan akan mengakibatkan produsen gulung tikar karena mengalami kebangkrutan. Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus.

1.2. Identifikasi Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat dan persaingan produk industri menjadi semakin ketat. Persaingan yang ketat dirasakan oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) jenang di Kabupaten Kudus. Masalah yang dihadapi yaitu adanya fluktuasi jumlah industri UMKM jenang yang cenderung mengalami penurunan. Mulai dari tahun 2013 industri UMKM jenang mengalami penurunan jumlah perusahaan setiap tahunnya hingga tahun 2016. Dengan adanya fakta tersebut penulis menduga bahwa industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus tidak menguntungkan dan tidak efisien sehingga beberapa pemilik usaha memilih untuk berhenti berusaha dan menyebabkan jumlah UMKM jenang berkurang.

1.3. Cakupan Masalah

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Kudus yang terkenal akan makanan khasnya yaitu jenang Kudus. Sasaran penelitian adalah seluruh usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus yang selalu memproduksi setiap harinya, bukan yang musiman.

1.4. Perumusan Masalah

Industri UMKM Jenang merupakan industri makanan unggulan di Kabupaten Kudus (BAPPEDA Kabupaten Kudus, 2020). Industri jenang memiliki peran penting yaitu sebagai sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Kudus. Adapun jumlah industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel 1.7 sebagai berikut :

Tabel 1.7.
Jumlah Industri UMKM Jenang di Kabupaten Kudus Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Usaha
1	Kota	22
2	Gebog	-
3	Mejobo	7
4	Jati	1
5	Kaliwungu	-
6	Bae	-
7	Jekulo	-
8	Dawe	-
9	Undaan	-
Jumlah		30

Sumber : (Disnaker Perinkop dan UKM Kab. Kudus, 2018)

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dilihat bahwa industri jenang terbanyak terdapat di Kecamatan Kota yaitu sebanyak 22 perusahaan. Dari 22 perusahaan tersebut 17 perusahaan terletak di Desa Kaliputu, 1 perusahaan terletak di Desa Demaan, 1 perusahaan lagi terletak di Desa Demangan dan 2 perusahaan terletak di Desa Gelantengan. Pada Kecamatan Mejobo terdapat 7 perusahaan jenang yang terletak di Desa Termulus. Selain itu terdapat 1 perusahaan jenang di Kecamatan Jati yang terletak di Desa Tumpangkrasak (Lampiran 2).

Pemilik usaha industri jenang menganggap bahwa usaha tersebut cukup prospektif, akan tetapi pada kenyataannya jumlah industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus justru mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan jumlah UMKM jenang diduga karena usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak efisien. Produsen dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan cara meminimalisir *input* untuk mendapatkan *output* maksimal. Seseorang yang mengelola usahanya secara efisien akan mampu untuk meminimalkan penggunaan *input* yang ada untuk

mencapai tujuan tersebut yaitu dengan tidak melakukan pemborosan yang dapat menyebabkan kerugian. Kerugian disebabkan karena tingginya biaya produksi dibandingkan dengan penerimaan yang didapat. Produsen perlu memperhatikan besarnya biaya dan penerimaan dalam usahanya untuk mengetahui apakah usahanya menguntungkan atau tidak. Dengan itu produsen juga dapat mengetahui nilai profitabilitas usahanya atau seberapa persen tingkat keuntungan yang mereka dapatkan. Sehingga produsen tahu usahanya layak untuk dijalankan atau tidak. Perusahaan yang tidak menguntungkan dan tidak efisien dapat menghambat pengelolaan usaha. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu dilakukan analisis mengenai profitabilitas dan efisiensi usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus mengingat perannya yang penting dalam perekonomian. Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana kondisi biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana efisiensi dari usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus.
2. Efisiensi dari usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus.

1.6. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini diharapkan membawa manfaat terhadap berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh selama studi di perguruan tinggi.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menyusun penelitian selanjutnya atau penelitian sejenisnya serta dapat menambah informasi dan pengetahuan pembaca.
3. Bagi produsen jenang di Kabupaten Kudus, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan usaha.
4. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam menyusun kebijakan untuk masa mendatang.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah indeks umum model analisis dari Euro W. Arto dan Model Dong Sun Cho. Sasaran penelitian merupakan seluruh usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus yang menggambarkan kebaruan penelitian ini. Namun, sebagai komparasi terdapat penelitian yang juga membahas tentang efisiensi usaha. Penelitian sebelumnya akan dibahas sebagai berikut.

Penelitian tentang “ Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Daya Saing dan Efisiensi Industri Tekstil di Jawa Tengah ” (Prasetyo et al., 2014) menunjukkan hasil bahwa setiap nilai GI untuk tekstil dan produk tekstil adalah 13,51%, untuk tekstil hanya 12,52% dan untuk produk tekstil seperti pakaian atau pakaian adalah 17,89%. Artinya bahwa industri tekstil tidak efisien. Industri tekstil kurang efisien dibandingkan industri produk tekstil. Ketidakefisienan itu terjadi apabila dibandingkan dengan pangsa pasar ekspor. Industri tekstil di Jawa Tengah memiliki efisiensi yang lebih tinggi untuk pangsa pasar domestik. Hal ini dapat diketahui dari nilai Fdij dari 97,98% untuk industri tekstil nasional dan 99,96% untuk industri tekstil Jawa Tengah. Industri tekstil di Jawa Tengah memiliki tingkat efisiensi yang baik, karena nilai rata-rata efisiensi teknis lebih dari 88%. Ini berarti bahwa industri tekstil hanya mencapai efisiensi teknis dan belum skala ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin, untuk menghasilkan barang (jadi) atau jasa (Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, 2007: 252) dalam (Holle & Dewi, 2014). BPS mengartikan industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang antara (industri antara) untuk diolah kembali menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi. Jika di tekankan pada proses produksi, maka satu perusahaan saja atau pabrik yang mengelola barang dari bahan mentah menjadi bahan jadi disebut perusahaan atau industri. Jika industri diartikan suatu usaha yang mengelola bahan baku mentah atau setengah jadi menjadi bahan baku jadi yang memberikan nilai tambah, maka makna industri ini bisa berarti industri jasa, termasuk industri perakitan atau industri resparasi dan industri pariwisata. (Prasetyo, 2010).

2.1.2. Industri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah menyatakan bahwa:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Berdasarkan kekayaan yang diperoleh dari hasil penjualan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6 adalah:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan perusahaan industri pengolahan dalam empat golongan yaitu :

1. Industri Besar yaitu dengan banyak tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri Sedang yaitu dengan banyak tenaga kerja 20-99 orang.
3. Industri Kecil yaitu dengan banyak tenaga kerja 5-19 orang.
4. Industri Rumah Tangga yaitu dengan banyak tenaga kerja 1-4 orang.

Penggolongan perusahaan industri pengolahan tersebut hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan.

2.1.3. Jenang Kudus

Jenang kudus adalah jenis makanan tradisional yang merupakan *output* atau hasil dari suatu proses perubahan barang atau jasa (*input*). Menurut Hidayat (2010) menyatakan bahwa *input* UMKM jenang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa tempat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, kemasan, transportasi dan listrik. Produksi jenang Kudus menggunakan bahan pencampur seperti tepung ketan, gula, dan santan sebagai bahan baku utama dan bahan-bahan lain seperti susu, telur atau buah-buahan sebagai bahan tambahan untuk mendapatkan cita rasa yang khas. Jenang Kudus mempunyai rasa yang khas sehingga digemari banyak orang mulai dari anak kecil hingga orang tua. Tekstur dari jenang Kudus cenderung lebih empuk dan lembek dibandingkan dengan jenang daerah lain. Cara pengolahannya pun masih tradisional yaitu diaduk secara manual dengan menggunakan tenaga manusia, akan tetapi seiring berkembangnya teknologi proses pengolahannya banyak yang berubah menggunakan tenaga mesin. Produsen biasa menjualnya dengan potongan-potongan kecil yang kemudian dibungkus menggunakan plastik bening khusus lalu dikemas dalam kardus atau mika. Awalnya makanan ini diproduksi secara *home industry* sejak satu abad yang lalu, dirintis oleh ibu-ibu sebagai penopang penghasilan keluarga dan dipasarkan secara langsung ke konsumen lokal di pasar tradisional. Tidak hanya didalam negeri, produk jenang Kudus juga banyak dikenal di luar negeri. Oleh karena itu, perkembangan usaha

ini dipandang cukup prospektif bagi masyarakat Kudus, sehingga Pemerintah Kudus menjadikan produk jenang sebagai produk andalan Kabupaten Kudus.

2.1.4. Biaya

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2003) biaya total yaitu pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat *output*. Sedangkan menurut Boediono (1982) dari segi biaya dalam hubungannya dengan tingkat *output*, biaya produksi bisa dibagi menjadi :

1. Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

Total biaya tetap adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapa pun tingkat *output*-nya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat *output*. (misalnya : penyusutan, sewa gedung dan sebagainya).

2. Total Biaya Variabel (Total Variable Cost)

Total biaya variabel adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya *output* yang diproduksi. (Misalnya : biaya untuk bahan mentah, upah, biaya angkut, dan sebagainya).

Biaya total (TC) merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun biaya variabel. $TC = TFC + TVC$.

2.1.5. Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud yaitu penerimaan produsen dari hasil penjualan *output*-nya. Penerimaan (*Revenue*=R) adalah harga dikalikan jumlah produksi. Penerimaan Rata-rata (*Average Revenue* =AR) penerimaan dibagi

jumlah produksi. Penerimaan Marjinal (*Marginal Revenue* = MR) adalah tambahan penerimaan akibat tambahan produksi (Yogi, 2006).

2.1.6. Keuntungan

Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak pembukaan usaha yang dikembangkan. Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi, dapat diketahui pada jumlah produksi berapa perusahaan mendapat keuntungan maksimal dan pada jumlah produksi berapa pula perusahaan mendapat kerugian. Informasi keuntungan ini dapat digunakan sebagai indikator dalam pengendalian produksi bagi pelaksana usaha (Ibrahim, 2009).

2.1.7. Profitabilitas

Brigham dan Houston (2010) dalam Kurniawansyah (2016) mengatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang dilihat dari tingginya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Menurut Riyanto (1994) dalam Fathoni (2016) profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{\text{TC}} \times 100 \%$$

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah : Profitabilitas > 0 berarti usaha industri jenang yang diusahakan menguntungkan. Profitabilitas = 0 berarti usaha industri jenang yang diusahakan mengalami BEP (impas).

Profitabilitas < 0 berarti usaha industri jenang yang diusahakan tidak menguntungkan.

2.1.8. Efisiensi

Efisiensi adalah penggunaan sumber daya minimal (bahan baku, uang, dan manusia) untuk menghasilkan jumlah keluaran yang diinginkan. (Daft, 2010). Menurut Coelli et al. (2005) dalam Kurniawansyah (2016), efisiensi adalah suatu konsep yang membandingkan antara *input* dan *output*, *input* merupakan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *output*, sedangkan *output* merupakan hasil perusahaan atas memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Lubis (2014) menggolongkan efisiensi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Efisiensi Teknis / *Technical Efficiency* (TE)

Efisiensi teknis merupakan kemampuan untuk menghindari pemborosan dengan memproduksi *output* sebanyak mungkin dengan *input* dan teknologi yang ada atau dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit dengan teknologi yang sama akan menghasilkan *output* yang sama. Sehingga efisiensi teknis merupakan menggunakan *input* seminimal mungkin atau menghasilkan *output* sebanyak mungkin. Produsen secara teknis akan efisien apabila peningkatan *output-nya* didapatkan melalui pengurangan setidaknya satu *output* lainnya atau peningkatan setidaknya satu *input* serta bila penurunan suatu *inputnya* didapatkan melalui peningkatan satu *input* lainnya atau penurunan setidaknya satu *output*. Oleh karena itu, produsen yang secara teknis efisien akan mampu memproduksi *output* yang sama dengan setidaknya satu *input* yang lebih sedikit atau atau dengan

menggunakan *input* yang sama akan mampu memproduksi setidaknya satu *output* yang lebih banyak.

2. Efisiensi Alokatif / *Allocative Efficiency* (AE)

Efisiensi alokatif dapat mengukur kemampuan suatu unit produksi dalam memilih kombinasi *input* yang dapat meminimalkan biaya dengan teknologi yang sama sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Efisiensi alokatif merupakan rasio antara total biaya produksi suatu *output* menggunakan faktor aktual dengan total biaya produksi suatu *output* menggunakan faktor optimal dengan kondisi efisien secara teknis.

3. Efisiensi Ekonomi / *Economic Efficiency* (EE)

Efisiensi ekonomi terdiri dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis mengacu kepada upaya menghindari pemborosan baik dikarenakan memproduksi *output* sebanyak mungkin dengan penggunaan teknologi dan *input* tersedia atau menggunakan *input* seminimal mungkin yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu *output*. Efisiensi teknis untuk itu dapat dilihat dari sisi meminimalkan *input* dan meningkatkan *output*. Produsen yang efisien secara teknis dapat memproduksi sejumlah *output* yang sama dengan menggunakan setidaknya salah satu *input* yang lebih sedikit atau dapat menggunakan *input* yang sama untuk memproduksi setidaknya salah satu *output* yang lebih banyak. Pengukuran efisiensi teknis penting karena dapat mengurangi biaya produksi dan membuat produsen lebih kompetitif.

Efisiensi alokatif dapat mengukur kemampuan suatu produsen untuk memilih kombinasi *input* yang dapat meminimisasi biaya dengan teknologi yang

tersedia. Karena efisiensi alokatif mengimplikasikan substitusi atau penggunaan suatu *input* secara intensif berdasarkan harga *input*, inefisiensi dapat timbul dari harga-harga yang tidak diteliti, dari harga yang dirasa tidak tepat atau dari informasi yang kurang akurat dan tepat.

Efisiensi ekonomi dapat diukur dengan kriteria keuntungan maksimum yaitu menggunakan *input* secara optimal untuk menghasilkan *output* maksimal dengan biaya tertentu dan kriteria biaya minimum yaitu dengan meminimumkan biaya dengan jumlah *output* tertentu.

Anggraini (2016) mengartikan efisiensi teknis (*Technical Efficiency-TE*) yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan *output* maksimum dari penggunaan suatu set *input* (*bundle*). Efisiensi teknis berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk berproduksi pada kurva frontier isoquant. Efisiensi alokatif (*Allocative Efficiency-AE*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan *input* pada proporsi yang optimal pada harga dan teknologi produksi tertentu (*given*). Gabungan kedua efisiensi ini disebut efisiensi ekonomi (*Economic Efficiency-EE*) atau disebut juga efisiensi total.

Untuk mengukur tingkat efisiensi digunakan model analisis dari Euro W. Arto dan Model Dong Sun Cho (2000) dalam Prasetyo (2014) sebagai berikut :

$$\overline{GI}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n \left(1 - \frac{TC_{ij}}{TP_{ij}}\right)^n}{n} \times 100$$

Dimana: GI adalah indeks umum efisiensi industri jenang, 1 adalah angka absolut, TC adalah total cost, TP adalah total produksi, dan ij adalah indeks industri jenang

di Kabupaten Kudus, serta n adalah waktu periode perhitungan yakni, dalam riset ini digunakan n masing-masing 1 bulan.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya

Biaya yang dimaksud yaitu seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi jenang. Biaya produksi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC).

2. Penerimaan

Penerimaan dalam penelitian ini yaitu jumlah produksi jenang dikalikan dengan harga persatuan produk jenang, kemudian dikurangi dengan nilai pengembalian produk.

3. Keuntungan

Keuntungan usaha yaitu selisih antara penerimaan total dengan total biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel).

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang dilihat dari tingginya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. (Brigham dan Houston, 2010) dalam Kurniawansyah (2016).

5. Efisiensi

Efisiensi adalah penggunaan sumber daya minimal (bahan baku, uang, dan manusia) untuk menghasilkan jumlah keluaran yang diinginkan. (Daft, 2010).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung analisis serta landasan teori yang ada, maka diperlukan suatu penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Adapun penelitian – penelitian tersebut antara lain adalah :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Hasil/Kesimpulan
1.	Muhammad Ikhsan Fathoni, Kunto Adi, dan Sutarto, 2016	Analisis Usaha Industri Jenang Krasikan di Kabupaten Sukoharjo.	Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan, menganalisis tingkat profitabilitas, menganalisis tingkat efisiensi usaha, menganalisis risiko usaha industri jenang krasikan di Kabupaten Sukoharjo. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.18.259.898,79, untuk penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.26.930.037,04. Keuntungan rata-rata sebesar Rp.8.670.138,24 per bulan dan tingkat profitabilitas sebesar 0,48. Nilai efisiensi adalah 1,48 atau $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha

			<p>industri jenang krasikan di Kabupaten Sukoharjo yang dijalankan sudah efisien. Besar risiko yang harus ditanggung usaha industri jenang krasikan menurut analisis nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,864 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar -Rp6.236.710,95. Dengan demikian terdapat peluang kerugian yang akan diderita oleh produsen usaha industri jenang krasikan.</p>
2.	P. Eko Prasetyo, Ketut Sudarma dan Adang Syamsudin Sulaha, 2014	Dampak Kebijakan Ekonomi Terhadap Daya Saing Dan Efisiensi Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Jawa Tengah.	<p>Hasil penelitian menunjukkan, bahwa industri TPT di Jawa Tengah telah memiliki keunggulan komperatif, tetapi belum memiliki keunggulan kompetitif, serta belum memiliki proteksi yang kuat, sehingga masih sangat rentan terhadap gejolak internal dan eksternal termasuk acaman dari AEC (<i>Asean Economic Community</i>) 2015 mendatang. Tingkat efisiensi secara finansial cukup baik, namun ekonomi masih memiliki tingkat efisiensi rendah, sehingga berdampak pada tingkat produktivitas dan daya saing industri TPT tetap rendah.</p>
3.	Muhamad Zidni Syukron dan Ngatno, 2016	Pengaruh Orientasi Pasar dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing UMKM Jenang di Kabupaten	<p>Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> yaitu secara keseluruhan dari pemilik UMKM jenang di Kabupaten Kudus dijadikan responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 43</p>

		Kudus.	responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jawaban nilai 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Penelitian ini menggunakan teknik <i>analisis path</i> menggunakan <i>software</i> SPSS (<i>Statistical Package for Social Science</i>) versi 23.0, dimana sebelumnya digunakan uji validitas, reliabilitas, koefisien korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi sederhana dan berganda, uji signifikansi (uji t dan uji F) dan uji sobel terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, baik secara parsial maupun simultan, sedangkan variabel inovasi produk berperan sebagai variabel mediasi parsial yang menunjukkan ada pengaruh tidak langsung variabel orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing.
4.	Lila Bismala, 2016	Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah	Dalam manajemen produksi, pelaku UKM hanya memiliki persediaan sesuai dengan kemampuan modalnya, ketika memiliki dana yang cukup banyak maka mereka dapat menyediakan persediaan yang banyak pula, demikian sebaliknya. Hal ini tentunya

			<p>berdampak pada biaya persediaan yang ditimbulkan, namun tak disadari oleh pelaku UMKM. Pelaku UMKM yang cenderung memiliki pendidikan yang rendah, menyebabkan mereka kurang familiar pada teknologi, terutama teknologi informasi yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi pemasaran. Dalam aplikasi model manajemen UMKM nantinya, UMKM perlu melakukan analisis <i>strengths, weaknesses, opportunities, threats</i> (SWOT) terhadap aktivitas hariannya terkait aspek manajemen usaha sehingga secara umum UMKM tersebut dapat mengetahui perkembangan usahanya dan melakukan evaluasi terhadapnya.</p>
5.	Diah Ayu Susanti dan Nanik Ermawati, 2016	Pengaruh Motivasi dan Kreativitas terhadap Keberhasilan kewirausahaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus UMKM Jenang Kudus)	<p>Motivasi dan kreativitas berpengaruh positif terhadap kewirausahaan UMKM. Pengusaha UMKM dengan modal yang kecil mampu bertahan untuk bisa eksis berproduksi dengan cara motivasi dari diri wirausahawa. Dengan semangat yang tinggi untuk bisa menghasilkan kualitas jenang yang bagus maka akan meningkatkan tingkat penjualan. Kreativitas yang tinggi juga akan memacu</p>

			wirausaha untuk mengembangkan usaha. Untuk usaha UMKM jenjang wirausahawan berusaha keras untuk menghasilkan produk yang maksimal. hal ini dapat dilihat dari berbagai macam aneka rasa jenjang yang ditawarkan.
6.	Moses Oppong, Alexander Owiredu dan Ransford Quarmyne Churchill, 2014	Pengembangan Usaha Skala Mikro dan Kecil di Ghana	Penelitian ini melihat tentang Pengembangan Usaha Skala Mikro dan Kecil di Ghana. Kendala yang dialami pada usaha mikro dan kecil di Ghana yaitu kendala keuangan dan kurangnya keterampilan manajemen. Mereka berharap pemerintah dan organisasi non-pemerintah lainnya harus berorganisasi secara teratur. Mengadakan seminar kepada perusahaan kecil dan menengah yang potensial dan aktual tentang bagaimana merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan bisnis mereka, dan bahwa operator usaha mikro, kecil dan menengah.
7.	Olawale Fatoki, 2014	Penyebab Kegagalan Usaha Kecil dan Menengah Baru di Afrika Selatan	Tingkat kegagalan tinggi dari UKM baru menggambarkan gambaran suram dari potensi sektor UKM untuk berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan penyebab kegagalan UKM baru.

			<p>Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa penyebab kegagalan UKM baru adalah internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya keterampilan fungsional dan pelatihan dan pengembangan staf yang buruk dan sikap yang buruk terhadap pelanggan. Faktor-faktor eksternal termasuk tidak tersedianya rantai logistik dan tingginya biaya distribusi, persaingan, meningkatnya biaya menjalankan bisnis, kurangnya keuangan dan kejahatan.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh P. Eko Prasetyo, Ketut Sudarma dan Adang Syamsudin Sulaha (2014) dan penelitian dari Muhammad Ikhsan Fathoni, Kunto Adi dan Sutarto (2016) yaitu sama-sama mengukur tingkat efisiensi. Persamaan lainnya yaitu sama-sama membahas mengenai UMKM jenang Kudus pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zidni Syukron dan Ngatno (2016) dan Diah Ayu Susanti dan Nanik Ermawati (2016). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Moses Oppong, Alexander Owiredo dan Ransford Quarmyne Churchill (2014) yang bertujuan melihat pengembangan UMKM daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam hal penentuan lokasi penelitian, penelitian ini berada di Kabupaten Kudus dan lebih berfokus pada permasalahan yang dihadapi industri UMKM jenang Kudus dalam

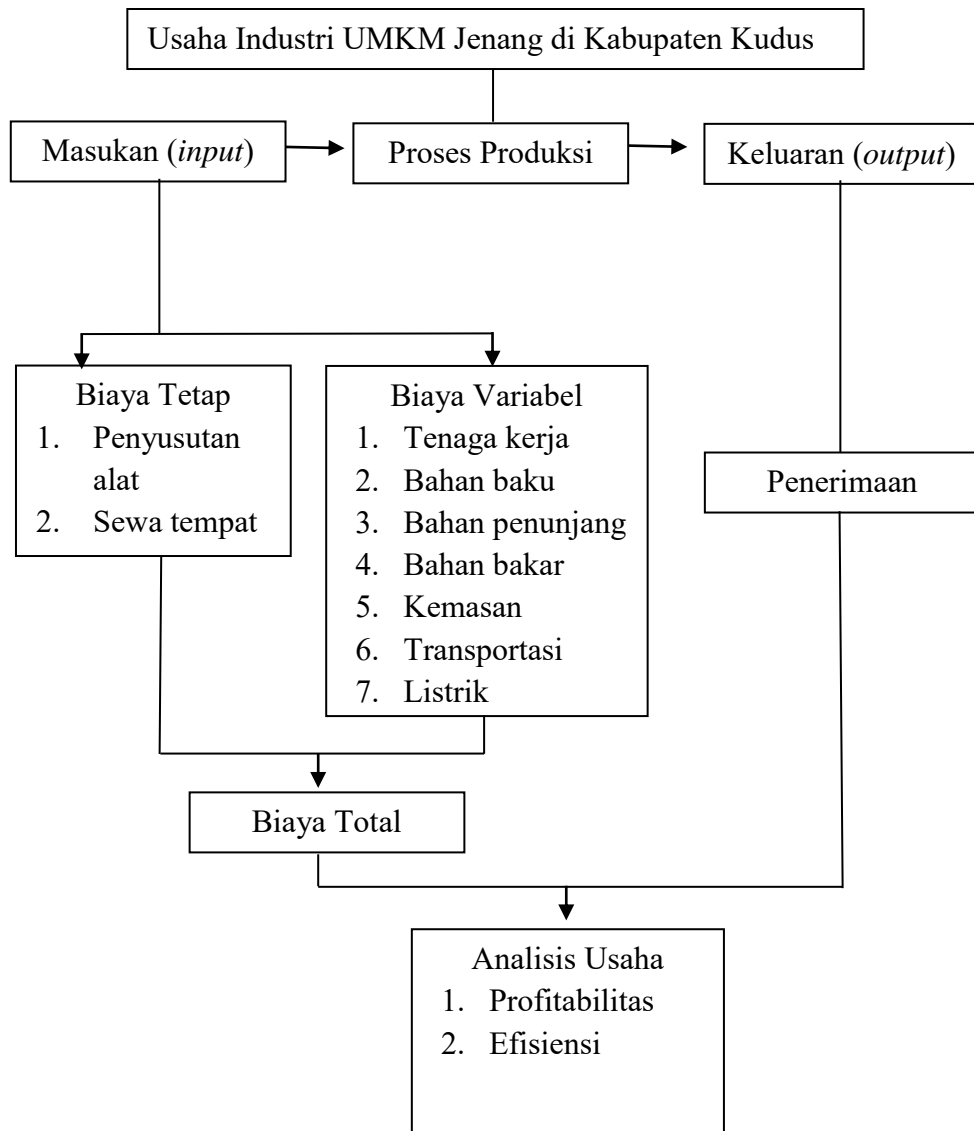
megeelola usahanya. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis rasio profitabilitas dan *general index* untuk mengukur tingkat efisiensi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan Fathoni, Kunto Adi dan Sutarto (2016).

2.4. Kerangka Berpikir

UMKM mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu industri UMKM yang masih tetap bertahan hingga saat ini yaitu usaha UMKM industri jenang Kudus. Jenang merupakan *output* dari proses produksi pengolahan tepung ketan, gula, dan santan sebagai bahan utama. Produksi merupakan suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang-barang lain yang disebut *output*. Praditya (2010) menyatakan bahwa nilai dari semua *input* yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk disebut biaya, sedangkan *output* dapat di nilai dari sejumlah uang yang didapatkan dari proses produksi. Menurut Hidayat (2010) mengatakan bahwa *input* UMKM jenang Kudus terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa tempat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, kemasan, transportasi dan listrik. Selain itu para produsen jenang akan menerima sejumlah uang dari hasil proses produksi pembuatan jenang (*output*).

Jenang Kudus merupakan salah satu makanan khas di Kabupaten Kudus yang juga sebagai sumber penghasilan bagi beberapa masyarakat di Kabupaten Kudus. Oleh karena itu diharapkan UMKM industri jenang di Kabupaten Kudus

tetap terus maju. Akan tetapi pada kenyataannya setiap tahun jumlah industri jenang selalu mengalami penurunan yang diduga karena usaha tidak menguntungkan dan tidak efisien. Produsen sebaiknya mampu mengalokasikan sumber dayanya secara efisien untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan. Untuk itu diperlukan analisis efisiensi agar produsen dapat mengetahui apakah usahanya efisien atau tidak. Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dijelaskan pada gambar 2.1. berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir
Sumber : (Hidayat, 2010)

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan dalam pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingginya biaya yang dikeluarkan sedangkan penerimaan yang sedikit menyebabkan 9 (sembilan) industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus mengalami kerugian, perusahaan tersebut adalah PJ. Matahari, PJ. Asih, PJ. Faza, PJ. Persada, PJ. Iqbal, PJ. An Nisa, PJ. Al-Husna PJ. M. Furqon dan PJ. Hikmah.
2. Usaha industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus rata-rata masih belum efisien meskipun sebagian besar usaha jenang tersebut menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan nilai indeks umumnya masih di bawah 25%. Hanya terdapat 1 (satu) perusahaan jenang yang pengelolaannya sudah cukup efisien yaitu pada Pj. Asia Aminah. 10 (sepuluh) perusahaan jenang kurang efisien dan sepuluhnya lagi tidak efisien. Untuk 9 (sembilan) perusahaan jenang lainnya dalam pengelolaannya sangat tidak efisien karena merugikan dan nilai indeks umumnya kurang dari 0%.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan dalam pembahasan, maka saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Pemilik industri UMKM jenang lebih memaksimalkan penggunaan *input* untuk meningkatkan profitabilitas. Penggunaan *input* yang maksimal akan

dapat mengurangi pemborosan sekaligus menekan tingginya biaya produksi. Dengan itu dapat mengurangi resiko kerugian yang lebih banyak.

2. Industri UMKM jenang di Kabupaten Kudus sebaiknya melakukan upaya peningkatan efisiensi. Efisiensi teknis dapat ditempuh dengan menggunakan mesin produksi sebagai pengganti tenaga kerja manusia untuk menghemat waktu dan biaya tenaga kerja. Sedangkan efisiensi alokatif dapat dilakukan dengan membeli bahan baku produksi jauh-jauh hari sebelum menjelang lebaran untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Hal ini dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengurangi angka penurunan jumlah industri jenang di Kabupaten Kudus yang berkurang setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Nuni, H.d.L.A., 2016. Efisiensi Teknis, Alokatif dan Ekonomi pada Usahatani Ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), pp.43-56.
- Arikunto, S., 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Badan Pusat Statistik*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id> [Accessed 19 Februari 2020].
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran 2014-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BAPPEDA Kabupaten Kudus, 2020. *Kudus Kota Industri*. [Online] Available at: <http://bappeda.kuduskab.go.id> [Accessed 21 Februari 2020].
- Bismala, L., 2016. Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 5(1).
- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro*. 2nd ed. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Kudus, 2019. *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2019*. Kudus: BPS Kabupaten Kudus.
- BPS Kabupaten Kudus, 2019. *PDRB seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)*. [Online] Available at: <https://kuduskab.bps.go.id> [Accessed 3 Maret 2020].
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020. *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010 - 2019*. [Online] Available at: <https://jateng.bps.go.id> [Accessed 21 Februari 2020].
- Daft, R.L., 2010. *Era Baru Manajemen*. 9th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Disnaker Perinkop dan UKM Kab. Kudus, 2018. *Data UMKM Jenang di Kabupaten Kudus*.

- Fathoni, M.I., Adi, & Sutarto, 2016. Analisis Usaha Industri Jenang Krasikan di Kabupaten Sukoharjo. *AGRISTA*, 4, pp.392-404.
- Fatoki, O., 2014. Penyebab Kegagalan Usaha Kecil dan Menengah Baru di Afrika Selatan. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20).
- Hidayat, E.W., 2010. *Analisis Usaha Pembuatan Jenang Kudus pada Industri "PJ. MURIA" di Kabupaten Kudus*. [Online] Available at: <https://eprints.uns.ac.id>.
- Holle, F.R. & Dewi, R., 2014. Pengembangan Industri Kecil Tahu Pada Sentral Industri Tahu Dan Tempe Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
- Ibrahim, H.M.Y., 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istiqomah & Andriyanto, I., 2017. Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(2).
- Kemenperin, 2018. *Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. [Online] Available at: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan> [Accessed 29 November 2018].
- Kurniawansyah, D., 2016. Pengaruh Profit Loss Sharing Funding Ratio dan Profit Loss Sharing Financing Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Efisiensi dan Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), pp.44-58.
- Lubis, R.R.B., 2014. *Analisis Efisiensi Teknis, Alokatif dan Ekonomi Produksi Nanas di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nordhaus, P.A.S.d.W.D., 2003. *Ilmu Mikroekonomi*. 17th ed. Translated by A.E.d.B.C. Nur Rosyidah. Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Novarsy, K., Herlina, L. & Sudradjat, A., 2015. Analisis Efisiensi Usaha dan Pendapatan pada Perusahaan Peternakan Kelinci Pedaging. *Students e-Journals*, 4(3).
- Oppong, M., Owiredu, A. & Churchill, R.Q., 2014. Pengembangan Usaha Skala Mikro dan Kecil di Ghana. *Jurnal Eropa Audit Keuangan dan Penelitian Keuangan*, 2(66), pp.84-97.

- Pemerintah Indonesia, 2008. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Praditya, M., n.d. *Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri*. [Online] Available at: <https://eprints.uns.ac.id>.
- Prasetyo, P.E., 2010. *Ekonomi Industri; sebuah aplikasi teori ekonomi mikro serta pengembangan pengalaman penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prasetyo, P.E., Sudarma, K. & Sulaha, A.S., 2014. The Effect of Economic Policy on The Copetitiveness and Efficiency of Textile Industry in Central Java. *Economic Journal Of Emerging Market*.
- Saifuddin, 2013. Relasi Mitos, dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif Dalam Tradisi “Tebokan” di Desa Kaliputu Kota Kudus. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), pp.451-72.
- Subagyo, J., 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. 2nd ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suprianto, P., 2017. *Analisis Akuntansi Aktiva Tetap pada PT Surya Agrolika Reksa Kuantan Singingi*. [Online] Available at: repository.uin-suska.ac.id [Accessed 2 April 2020].
- Susanti, D.A. & Ermawati, N., n.d. Pengaruh Motivasi dan Kreativitas terhadap Keberhasilankewirausahaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) (Studi Kasus Umkm Jenang Kudus). p.2016.
- Syukron, Z.M. & Ngatno, 2016. Pengaruh Orientasi Pasar dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing UMKM Jenang di Kabupaten Kudus. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5.
- Wardhana, A., 2017. Analisis Perbandingan Produk UMKM Jenang Murbarok dan Nurbarok di Kab. Kudus. *Jurnal Kebangsaan*, 6.
- Yogi, 2006. *Ekonomi Manajerial*. 2nd ed. Jakarta: Kencana.